

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN TEORI

2.1.1 Retorika Bahasa.

Retorika adalah seni berpidato atau mengarang membuat naskah dengan baik. Retorika juga dapat diartikan sebagai seni untuk berbicara baik maupun yang dicapai berdasarkan bakat (talenta), dan ketrampilan teknis (Abdullah, 2009:109). Dapat disimpulkan bahwa retorika sangat dibutuhkan dalam bidang yang berhubungan dengan ilmu komunikasi, dalam komunikasi kelompok, dimana setiap komunikator mempunyai andil dalam pembahasan.

Retorika secara etimologi berasal dari Bahasa Latin (Yunani Kuno) “Rhetorica” yang berarti “seni berbicara”. Dalam bahasa Inggris kata retorika menjadi “Rhetoric” yang berarti “kepandaian berpidato atau berbicara”. Secara terminologi retorika dikenal dengan “The art of speaking” yang artinya “seni di dalam berbicara atau bercakap”.

Retorika muncul di Yunani di abad ke 5 sebelum masehi. Pada saat Yunani sebagai pusat kebudayaan barat dan para filsufnya saling berlomba untuk yang dianggap sebagai kebenaran. Pengaruh kebudayaan Yunani menyebar sampai ke dunia timur seperti Mesir, India, Persia, Indonesia. Retorika mulai berkembang pada zaman Socrates, Plato, Aristoteles. Kemudian retorika berkembang menjadi Ilmu pengetahuan

Retorika dibagi menjadi dua bagian yaitu monologika dan dialogika. Monologika yaitu ilmu tentang seni berbicara secara monolog, hanya seseorang saja yang berbicara seperti pidato, presentasi kuliah, ceramah, presenter, pembawa acara. Master of ceremony (MC). Sedangkan dialogika adalah ilmu tentang seni berbicara secara dialog, dua orang atau lebih pembicara yang mengambil bagian dalam satu proses pembicaraan, misalnya diskusi, tanya jawab, perundingan, percakapan, dan debat Hendrikus (dalam Lizza 2011:17). Dapat disimpulkan bahwa retorika bisa di bagi menjadi dua jenis yaitu : monologika yang dapat di artikan seseorang yang menjadi pewara tunggal di depan umum seperti pidato, ceramah,

presenter, presentasi kuliah sedangkan dialogika adalah seseorang pewara atau dua orang lebih pembicara yang menjadi pembicara di depan umum. Misalnya diskusi, debat, tanya jawab.

Gorys Keraf menyatakan bahwa retorika sangat terkait dengan teknik pemakaian bahasa sebagai seni yang didasarkan pada pengetahuan yang tersusun baik. Terbagi menjadi 2 aspek : pertama, pengetahuan mengenai bahasa dan penggunaan bahasa dengan baik. Kedua, pengetahuan tentang objek tertentu yang akan disampaikan dengan bahasa. Dapat disimpulkan retorika mempelajari pemakaian bahasa yang tersusun dengan pengetahuan dan objek tertentu. Keraf (dalam Lizza, 2007:1). Jadi bisa di simpulkan retorika adalah pemakaian bahasa yang disusun dengan pengetahuan dan bakat yang terpendam sejak lahir. Retorika adalah cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetik. Pemerolehan bahasa dapat diperoleh dengan kreativitas seseorang, dengan cara mengungkapkan ide-ide gagasan pengarang kepada audiens. Nurgiyantoro (dalam Lizza, 2007:295). Dapat disimpulkan retorika adalah memperoleh bahasa harus berasal pengetahuan seseorang dan ide-ide kreativitas seseorang yang akan di gunakan untuk berbicara di depan audiens.

2.1.2 Bentuk Retorika

Retorika, berasal dari bahasa Yunani yaitu *Rhetorica*, yang berarti seni berbicara, asalnya digunakan dalam perdebatan-perdebatan di ruang sidang pengadilan untuk saling mempengaruhi sehingga bersifat kegiatan antarpersona. Kemudian berkembang menjadi kegiatan komunikasi massa yaitu berpidato kepada khalayak. (Hendrikus, 1993:16-17) membagikan bentuk retorika antara lain:

2.1.2.1 Monologika

Adalah ilmu tentang seni berbicara secara monolog, dalam monologika hanya satu orang berbicara yaitu hanya seorang yang berbicara kepada orang lain atau kepada sekelompok orang. Komunikasi dalam proses berpidato lebih bersifat satu arah, sebab hanya seorang yang berbicara, sedangkan yang lain hanya menjadi pendengar. Bentuk-bentuk yang tergolong dalam monologika adalah pidato, kata sambutan, kuliah, makalah, ceramah dan deklamasi.

2.1.2.2 Dialogika

Adalah ilmu tentang seni berbicara secara dialog, di mana dua orang atau lebih berbicara atau mengambil bagian dalam satu proses pembicaraan. Dapat disimpulkan bahwa dimana dua orang atau lebih saling merespon dengan baik dan saling bertanya jawab. Bentuk dialogika yang penting adalah diskusi, tanya jawab, perundingan, percakapan dan debat.

2.1.2.3 Pembinaan Teknik Bicara.

Efektivitas monologika dan dialogika bergantung pada teknik bicara. Oleh karena itu pembinaan teknik bicara ini merupakan bagian yang penting dalam retorika. Dalam perhatian ini lebih diarahkan pada pembinaan teknik bernafas, teknik mengucap, bina suara, teknik membaca dan bercerita.

Menurut Aritoteles retorika mempunyai kaidah yang disebut dengan the five canon of the rhetoric (Griffin, 2012:294) yaitu :

2.1.2.4 Inventio (Penemuan)

Pada tahap ini, pembicara menggali topik dan meneliti khalayak untuk mengetahui metode persuasi yang paling tepat. Dapat disimpulkan bahwa pada tahapan ini pembicara juga menentukan tujuan dan bahan (argumen) yang sesuai dengan khalayak (Rakhmat, 1998:7).

2.1.2.5 Dispositio / Arrangement (Penyusunan)

Pada tahap ini pembicara menyusun pidato atau mengorganisasikan pesan. Pesan dibagi ke dalam beberapa bagian secara logis. “Susunan berikut ini mengikuti kebiasaan berfikir manusia: pengantar, pernyataan, argumen, dan epilog” (Rakhmat, 1998:7). Dapat disimpulkan sebuah pengantar akan menarik perhatian, mendirikan kredibilitas, dan menjelaskan tujuan (Griffin, 2012:294)

2.1.2.6 Elocutio/ Style (Gaya)

Pada tahap ini, Aristoteles memfokuskan perlakuan pada kata kiasan (metaphor). Dia percaya bahwa “to learn easily is naturally pleasant to all people” dan “metaphor most brings about learning” (Griffin, 2012:295), dengan demikian rasa bahagia yang menyelimuti setiap orang dan penggunaan kiasan dalam pidato politik akan memudahkan penerimaan materi. Dapat disimpulkan bahwa memfokuskan perlakuan pada seseorang dengan rasa bahagia yang

memiliki setiap orang dengan menggunakan kiasaan dalam pidato untuk memudahkan menerima materi.

2.1.2.7 Pronuntiatio/Delivery (Penyampaian).

Pada tahap ini, pembicara menyampaikan pesannya secara lisan/presentasi (Rakhmat, 1998:8). Audiens akan menolak (kurang menerima) penyampaian terlihat terencana. Persuasi adalah kewajaran karena sebuah kecerdasan sesuai konteks “artifice just the opposite (Grifiin, 2012:296). Dapat disimpulkan bahwa teknik ini mengarahkan teknik pidato impromptu (mendadak tanpa persiapan matang) atau ekstempore (ada persiapan dan menggunakan *outline*). Pembicara juga hendaknya menunjukkan olah suara dan gesture badan, untuk mempertegas apa yang sedang dilakukan.

2.1.2.8 Memoria/ Memory

Pada tahapan terakhir ini adalah bagaimana cara audiens dapat mengingat isi pesan yang disampaikan. Cara ini bermanfaat untuk mengingat ide yang ada dalam pikiran. Dapat disimpulkan bahwa memory adalah bagaimana audiens mendapat pesan yang telah disampaikan oleh para politisi, dan mengingat ide-ide yang telah disampaikan

Sehubungan dengan hal tersebut Menurut Richard (2008), terdapat tiga jenis Retorika dalam doktrin Aristoteles, yakni:

2.1.2.9 Retorika Forensik

Retorika Forensik berfokus pada sifat yuridis dan mempersoalkan masa lalu untuk menentukan benar atau salah. Dapat disimpulkan bahwa lebih memfokuskan pada sifat yudiris dan berfokus pada apa yang terjadi di masa lalu untuk menunjukkan bersalah atau tidak, agar bisa dipertanggung jawabkan dan diberi ganjaran.

2.1.2.10 Retorika Demonstratif

Retorika Demonstratif berfokus pada Epikdeiktik, berkaitan dengan wacana pujian dan tuduhan untuk memperkuat sifat baik atau buruk seseorang, lembaga maupun gagasan. Pidato jenis ini bertujuan memuji, menghormati atau

bahkan sebaliknya. Dapat disimpulkan bahwa lebih memfokuskan pada sifat pujian dan penistaan dengan tujuan memperkuat sifat baik atau sifat buruk seseorang.

2.1.2.11 Retorika Deliberativ

Retorika Deliberativ yang bermaksud untuk menentukan tindakan yang harus atau tidak boleh dilakukan khalayak. Dapat disimpulkan bahwa pada teori Retorika klasik, kemampuan retorika lebih banyak dipraktikkan pada bidang hukum serta kepentingan politik dan lebih memfokuskan diri pada apa yang terjadi dikemudian bila diterapkan sebuah kebijakan saat sekarang.

Penelitian ini menggunakan teorinya Richard yang membagi jenis retorika menjadi tiga yaitu retorika forensik, retorika demonstratif, retorika deliberative

2.1.3 Fungsi Retorika

Menurut Herrick (dalam Lydia 2012), menyatakan enam fungsi retorika

2.1.3.1 Retorika Sebagai Tahap Percobaan Barang Baru.

Fungsi retorika adalah yang berfungsi memberikan percobaan–percobaan yang baru. Retorika melakukan menyampaikan makna atau kiasaan, lalu menguji percobaan baru tersebut kepada masyarakat.

2.1.3.2 Retorika Sebagai Komunikasi Persuasif.

Retorika dikenal sebagai komunikasi persuasif, yang memengaruhi minat atau perhatian masyarakat, seperti iklan, kampanye agar memilih pilihan mereka.

2.1.3.3 Retorika Sebagai Penghubung Kewenangan Tertinggi.

Retorika selalu berkaitan dengan kewenangan tertinggi, seperti yang sedang berkuasa saja yang di izinkan memberikan pendapat dalam berdiskusi, bagaimana seseorang petinggi jabatan memberikan hak suaranya sangat di butuhkan untuk mencapai mufakat.

2.1.3.4 Retorika Sebagai Pengumpulan Data Yang Akurat.

Dalam pengumpulan data atau penyampaian pesan yang akan di sajikan, harus menemukan adanya bukti dan ke akuratan data agar tidak menimbulkan berita yang hoax atau menyebabkan ujaran kebencian seperti saat ini, karena adanya fakta atau bukti bisa membuktikan bahwa berita–berita terbaru tidak menimbulkan konflik dikemudian hari.

2.1.3.5 Retorika Sebagai Ilmu Pengetahuan

Dengan di maksudnya retorika sebagai ilmu pengetahuan, bahwa untuk menarik perhatian seseorang atau masyarakat sangat di perlukan informatif dan pengetahuan, pengetahuan yang bisa di uji coba ke dalam masyarakat, karena masyarakat cenderung sebagian menolak dan menerima ajakan yang tidak berkenaan dan di anggap tidak menguntungkan bagi dirinya.

2.1.3.6 Retorika Sebagai Pondasi Pembangun Masyarakat.

Retorika sering disebut atraktif, informasi, rekreatif, persuasif dengan tujuan menarik atau mengajak perhatian seseorang atau masyarakat yang mengutamakan nilai–nilai umum, aspirasi masyarakat, dengan tujuan yang sama untuk masyarakat.

Berbeda dengan hal tersebut (Tasmara, 1997:156) membagi fungsi retorika sebagai berikut:

2.1.3.7 To Inform

To Inform adalah memberikan penerangan dan pengertian kepada massa, guna memberikan penerangan yang mampu menanamkan pengertian dengan sebaik-baiknya. Dapat disimpulkan bahwa fungsi retorika memberikan pengetahuan kepada masyarakat dan media masa agar mengerti tujuan yang ingin disampaikan kepada masyarakat untuk terciptanya nilai-nilai umum untuk masyarakat.

2.1.3.8 To Confise

To Confise adalah meyakinkan dan menginsafkan. Dapat disimpulkan bahwa fungsi retorika mengajak masyarakat untuk memilih pilihan partainya yang kemudian politisi pendukung partai tersebut melakukan meyakinkan

masyarakat agar tidak salah pilih untuk 5 tahun yang akan datang, agar terhindar dari kekhilafan supaya tidak melakukan golput, karena golput tidak melakukan perubahan untuk kemajuan bangsa 5 tahun.

2.1.3.9 To Inspire

To Inspire menimbulkan inspirasi dengan teknik sistem penyampaian yang baik dan bijaksana. Dapat disimpulkan bahwa fungsi retorika sering memberikan inspirasi berdampak baik maupun tidak baik, dan masyarakat diharapkan untuk bijak menerima dan menolak berita yang merugikan masyarakat.

2.1.3.10 To Entertain

To Entertain menggembirakan, menghibur atau menyenangkan dan memuaskan. Dapat disimpulkan bahwa fungsi retorika bersifat menghibur dan menyenangkan masyarakat agar masyarakat tidak merasa bosan dalam pembicaraan para politisi yang sering dianggap membosankan dan tidak percaya dengan janji-jani para politisi.

2.1.3.11 To Ectuate (to put into action)

To Ectuate menggerakkan dan mengarahkan mereka untuk bertindak menetralsir dan melaksanakan ide yang telah dikomunikasikan oleh orator di hadapan massa. Dapat disimpulkan bahwa fungsi retorika dianggap melakukan penggerak msyarakat untuk melakukan perubahan yang ingin dinetralsisir oleh para politisi agar masyarakat tindak bersikap anarkisme.

Fungsi Retorika menurut Raudhonah (2007:52) menjabarkan bahwa fungsi retorika sebagai berikut:

2.1.3.12 Mass Information

Mass Information yaitu memberi dan menerima informasi kepada khalayak. Pemaparan berikut dapat dilakukan oleh setiap orang dengan pengetahuan yang dimilikinya, tanpa berkomunikasi, maka informasi tidak bisa disampaikan dan diterima. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat hanya memberi dan menerima informasi dari para politisi, setiap orang selalu

memiliki pengetahuan yang dimilikinya sehingga masyarakat diharapkan bijak dalam menerima informasi yang telah diterima.

2.1.3.13 Mass Education

Mass Education yaitu memberi pendidikan, dapat dilakukan oleh guru kepada murid untuk meningkatkan pengetahuan seseorang yang memiliki keinginan untuk memberikan pengetahuannya kepada orang lain yang disekitarnya. Dapat disimpulkan bahwa fungsi ini dilakukan oleh pendidik dan siswa untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang tersebut agar bermanfaat untuk siswa-siswanya dan lingkungan sekitarnya.

2.1.3.14 Mass Persuasion

Mass Persuasion yaitu memengaruhi, hal tersebut bisa dilakukan oleh setiap orang atau lembaga maupun institusi yang memberikan dukungan kepada orang yang melalui iklan dengan cara memengaruhi orang bisnis yang ingin menawarkan produk yang dijualnya. Dapat disimpulkan bahwa fungsi retorika dapat dilakukan setiap orang maupun lembaga agar produknya atau bisnis yang sedang dijalankan diterima masyarakat melakukan iklan dan melakukan ajakan persuasif agar masyarakat percaya dan mudah terpengaruh.

2.1.3.15 Mass Intertainment

Mass Intertainment yaitu untuk menghibur, bisa dilakukan dengan mendengar radio, menonton televisi atau seseorang yang memiliki kemampuan untuk menghibur orang lain dengan perilaku yang memang sengaja dilakukan agar orang sekitarnya merasa terhibur dan merasa bahagia. Dapat disimpulkan bahwa fungsi retorika juga bisa bersifat menghibur yang dapat dilakukan dengan mendengar, menonton agar masyarakat tidak merasa bosan dengan pembicaraan para politisi, menghibur dan menonton bisa dilakukan dengan cara sengaja maupun tidak sengaja.

2.2 Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.

Penelitian tentang retorika yang relevan yang telah dilakukan oleh peneliti–peneliti sebelumnya. Berikut kumpulan referensi dari penelitian relevan terdahulu yang dianggap asli.

Penelitian Lydia Nanda (2012) Universitas Indonesia Jakarta program studi manajemen komunikasi dengan judul Interpretasi Khalayak Terhadap Retorika Politisi Dalam Televisi. Peneliti membahas perspektif khalayak aktif, modal resepsi hall, retorika, asumsi dasar retorika, fungsi retorika, aspek retorika politik, retorika politik dan media massa. Persamaan penelitian ini dengan Lydia Nanda sama–sama mengkaji fungsi retorika. Perbedaan dengan penelitian Lydia Nanda (2012) objek penelitian politisi dalam televisi “ Apa kabar Indonesia” Tv One.

Penelitian Herdina Rosidi (2013) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta program studi komunikasi dengan judul Retorika politik kandidat pemilukada DKI Jakarta : analisis komparatif Joko Widodo dan Fauzi Bowo. Dalam peneliti ini membahas paradigma konstruktivis, teori naratif, retorika politik, konseptualisasi retorika politik, persamaan penelitian ini dengan Herdina Rosidi sama–sama mengkaji retorika politik dan perbedaan dengan penelitian Herdina Rosidi (2013) objek penelitian politisi dalam analisis paradigma konstruktivis Jokowi dan Fauzi Bowo.

Penelitian Lizza Rnifia C (2017) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Program studi komunikasi dan penyiaran islam dengan judul retorika dalam program Islam itu indah (studi komparatif Oki Setiana Dewi dan Nur Maulana. Dalam penelitian ini membahas ruang lingkup retorika, unsur–unsur retorika, faktor penunjang retorika dan jenis berbicara. Persamaan penelitian ini dengan Lizza Rnifia C sama–sama mengkaji fungsi retorika dan jenis-jenis berbicara dalam program acara TV, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini dengan Lizza Rnifia C (2017) objek penelitian unsur–unsur retorika, faktor penunjang retorika.

2.3 Kerangka Berpikir

